



## AGROMIX

Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan

pISSN (Print): 2085-241X; eISSN (Online): 2599-3003

Website: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/agromix>

# Keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani bawang merah berbasis wilayah dan musim

*Comparative and competitive advantages of shallot farming region and season based*

Amalia Nur Milla<sup>1</sup>, Ida Marina<sup>2</sup>, Sri Ayu Andayani<sup>2</sup>, Nur Sophia Sandora<sup>3</sup>, Muh. Yunus<sup>3</sup>, dan Yahya Mitra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

\*Email korespondensi: amalia.nurmilla@ummi.ac.id

### ABSTRACT

#### Article history

Received : August 29, 2022

Accepted : December 10, 2022

Published : March 31, 2023

#### Keyword

Red onion; Competitive and comparative advantage; region and season

**Introduction:** This study aims to analyze the comparative and competitive advantages of onion farming based on high and lowlands and how the competitive and comparative advantages of agroecosystems in the dry season and rainy season. The research location was selected purposively based on the following criteria: (1) shallot production center in Sukabumi, (2) different agroecosystems: lowland (wetland-lowland) and highland (dryland-upland), and (3) Location carried out in Sukabumi which represents the plains of the region on the island of Java, Indonesia. **Methods:** this study took a sample of respondents by using a multistage sampling procedure. The data is processed using a policy matrix/Policy Analysis Matrix (PAM). **Results:** The results showed that shallots in shallot production centers both in the lowlands and highlands in Indonesia are profitable both in the dry season and the rainy season. In general, social or economic benefits are higher than financial or personal benefits, and the benefits in the dry season are greater than in the rainy season. Shallot farming in the Sukabumi production center has competitiveness both in terms of competitive advantage as indicated by the PCR coefficient value <1 and comparative advantage as reflected in the DRRCR coefficient value <1. **Conclusion:** PCR coefficient values < 1 and DCR < 1 indicate that shallot farming in production centers in Indonesia has competitive and comparative advantages. Suggestions that can be given are shallot farming planted in lowland areas preferably in the rainy season. Shallot farming planted in the highlands should be in the dry season.

### ABSTRAK

#### Riwayat artikel

Dikirim : 29 Agustus, 2022

Disetujui : 10 Desember, 2022

Diterbitkan : 31 Maret, 2023

#### Kata Kunci

Bawang merah; keunggulan kompetitif dan komparatif; wilayah dan musim

**Pendahuluan:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani bawang merah berbasis dataran tinggi dan rendah serta bagaimana keunggulan kompetitif dan komparatif agroekosistem pada musim kemarau dan musim hujan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) sentra produksi bawang merah di Sukabumi, (2) agroekosistem yang berbeda: dataran rendah (*wetland-lowland*) dan dataran tinggi (*dryland-upland*), dan (3) Lokasi dilakukan di Sukabumi yang mewakili dataran wilayah di pulau Jawa, Indonesia. **Metode:** penelitian ini melakukan pengambilan sampel responden yaitu dengan prosedur multistage sampling. Data diolah dengan menggunakan matriks kebijakan/*Policy Analysis Matrix* (PAM). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa bawang merah di sentra produksi bawang merah baik di dataran rendah maupun dataran tinggi di Indonesia menguntungkan baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Secara umum, keuntungan sosial atau ekonomi lebih tinggi daripada keuntungan finansial atau pribadi, dan keuntungan di musim kemarau lebih besar daripada di musim hujan. Usahatani bawang merah di sentra produksi Sukabumi memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan bersaing yang ditunjukkan dengan nilai koefisien PCR<1 maupun keunggulan komparatif yang tercermin dari nilai koefisien DRRCR<1. **Kesimpulan:** Nilai koefisien PCR < 1 dan DCR < 1 menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di sentra produksi di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Saran yang dapat diberikan adalah usahatani bawang merah yang ditanam di daerah dataran rendah sebaiknya pada musim hujan. Usahatani bawang merah yang ditanam di dataran tinggi sebaiknya pada musim kemarau.

**Sitasi:** Milla, A. N., Marina, I., & Andayani, S. A. (2023). Keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani bawang merah berbasis wilayah dan musim. *Agromix*, 14(1), 20-27. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i2.3320>

## PENDAHULUAN

Perdagangan bebas memberikan peluang dan tantangan baru yang harus dihadapi petani dan dunia usaha dalam rantai pasok komoditas pertanian. Dari sisi permintaan pasar, perdagangan bebas memberikan peluang baru karena semakin terbukanya pasar diiringi dengan kemudahan berbagai kebijakan perdagangan antar negara. Namun demikian, perdagangan bebas juga menimbulkan masalah berat jika bawang merah produksi lokal tidak dapat bersaing secara global. Suatu produk dapat dikatakan kompetitif jika berkualitas tinggi, berbeda dengan produk pesaing, dapat diterima konsumen, dan berkelanjutan (Kero & Bertrand, 2017).

Beberapa studi literatur mengungkapkan bahwa daya saing ditentukan oleh kinerja keseluruhan pada rantai nilai produk, baik di tingkat lokal maupun global (Gereffi & K.F, 2016). Pada tingkat lokal ditentukan oleh kemampuan menciptakan nilai tambah melalui penataran, penguatan kelembagaan, dan peran *stakeholders* industri. Di sisi lain, di tingkat global, struktur input-output rantai nilai tata kelola, cakupan geografis dan struktur manajemen dipengaruhi oleh kepemimpinan perusahaan dan organisasi industri. Pada beberapa rantai nilai produk pertanian, analisis dan arah kemajuan semakin berorientasi pada pasar global, sehingga rantai nilai tersebut sering disebut sebagai *global value chain* (GVC) ([WTO] World Trade Organization, 2017; World Bank, 2019)

Menurut *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), nilai tambah dapat diperoleh secara maksimal jika Indonesia berpartisipasi dalam rantai nilai regional dan global. Peluang industri pengolahan hasil pertanian Indonesia untuk mengambil bagian dalam rantai nilai regional dan global masih terbuka (Ingot & Laksani, 2019). Penerapan analisis rantai nilai pada subsektor hortikultura dapat mendorong kegiatan ekonomi negara dan memberikan distribusi pendapatan yang lebih merata kepada pelaku usaha (Kaplinsky, 2010; Sausman, 2015). Sebelum suatu negara memasuki GVC, ada beberapa indikator dan kriteria yang harus ditinjau terlebih dahulu agar keterlibatannya dalam GVC memberikan manfaat ekonomi yang positif. Kriteria tersebut antara lain kerentanan, *treadmill*, lompatan ke depan, dan kapasitas kelembagaan negara. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa transportasi berpengaruh signifikan terhadap rantai pasok integratif dan kinerja bisnis produk bawang merah (Hermawan dkk., 2019; Pipkin & Fuentes, 2017).

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *trade speciality index* (TSI) mengungkapkan bahwa komoditas perkebunan sudah berada pada tingkat kematangan perdagangan dunia (Firmansyah dkk., 2017). Sedangkan komoditas pangan dan hortikultura berada pada tingkat introduksi atau belum memiliki keunggulan komparatif. Strategi bersaing perusahaan multinasional dan merek produk harus fokus pada penurunan biaya, peningkatan teknik layanan, dan peningkatan kualitas dan diferensiasi produk. Selain itu, desain produk industri harus terintegrasi ke dalam seluruh proses pengembangan produk barang (Han dkk., 2016).

Salah satu komoditas hortikultura yang menarik untuk diteliti adalah bawang merah, karena komoditas ini memiliki banyak permintaan. Hampir semua masakan menggunakan bawang merah sebagai bumbu penyedap. Ciri-ciri usahatani bawang merah di sentra-sentra produksi di Indonesia adalah (a) dilakukan di lahan sawah dataran rendah dan lahan kering tegalan, (b) skala kecil dan tersebar, (c) kemampuan permodalan petani rendah, (d) penerapan yang tidak optimal. teknologi, baik penggunaan benih, budidaya maupun pasca panen, (e) penggunaan pestisida yang berlebihan untuk mengendalikan hama, (f) kurangnya penggunaan benih/bibit bersertifikat, (g) belum optimalnya pengembangan lahan bawang merah berbasis petani. korporasi, dan (h) sistem pemasaran produk yang tidak efisien dan fluktuasi harga yang tinggi (Saptana dkk., 2019). Kondisi Indonesia yang memiliki wilayah di dataran tinggi dan dataran rendah serta memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan memerlukan kajian khusus untuk mengetahui daya saing bawang merah berbasis wilayah dan musim. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani bawang merah berbasis dataran tinggi dan rendah, bagaimana keunggulan kompetitif dan komparatif agroekosistem pada musim kemarau dan musim hujan.

Konsep daya saing didasarkan pada Teori Keunggulan Absolut Adam Smith (1776), yang menunjukkan bahwa kesejahteraan adalah sekelompok anugerah (Esterhuizen dkk., 2006). Hukum Keunggulan Komparatif Ricardo semakin menyempurnakan Teori Keunggulan Mutlak Adam Smith. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi dua jenis komoditi dibandingkan dengan negara lain, perdagangan yang saling menguntungkan tetap dapat terjadi sepanjang terdapat perbedaan rasio harga antar negara jika dibandingkan dengan tidak adanya perdagangan. Menurut Ma (2013) daya saing didefinisikan sebagai "Kemampuan suatu sektor, industri atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan dalam lingkungan" (Esterhuizen dkk., 2008). Teknik analisis yang digunakan adalah Matriks Kebijakan (PAM) menurut Monke & Pearson (1998) untuk menganalisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani bawang merah di kawasan sentra produksi bawang merah di Sukabumi Jawa Barat. Metode ini telah diterapkan secara luas (Saptana, 2010; Sutiarto, 2012).

## METODE

### Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada peralihan musim kemarau ke musim hujan yaitu di akhir bulan Juni-Agustus 2022. Penelitian dilakukan di Sukabumi di daerah dataran tinggi dan rendah, yaitu (a) Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi. Lokasi penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) sentra produksi bawang merah di Sukabumi, (2) agroekosistem yang berbeda: dataran rendah (*wetland-lowland*) dan dataran tinggi (*dryland-upland*), dan (3) mewakili wilayah di pulau Jawa.

### Metode pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan prosedur multistage sampling sebagai berikut. Pertama, *purposive sampling* digunakan untuk memilih kabupaten dan kota sesuai dengan kriteria yang diberikan sebelumnya. Kedua, *stratified sampling* digunakan untuk memilih petani berdasarkan luas lahan dan inovasi teknologi yang digunakan petani. Ketiga, *simple random sampling* digunakan untuk memilih 10-20 petani bawang merah di setiap lokasi penelitian untuk berpartisipasi dalam *focus group discussion* (FGD) dengan total 22 petani. Analisis dilakukan secara rata-rata per siklus produksi per hektar menurut dua agroekosistem, yaitu lahan basah-dataran rendah dan lahan kering-dataran tinggi, dan dua musim tanam, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

### Metode analisis

Studi ini menerapkan *Policy Analysis Matrix* (PAM), dimana kegiatan ekonomi dapat dilihat dari dua perspektif: perspektif pribadi dan sosial (Monke & Pearson, 1998). Berdasarkan perspektif tersebut, dua hal utama yang harus dijelaskan: pemisahan komponen biaya menjadi barang yang dapat diperdagangkan dan faktor domestik, dan penilaian bayangan (sosial) harga input dan output. Dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya ke dalam komponen *input tradable* dan faktor domestik, yaitu pendekatan total dan pendekatan langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan langsung dengan asumsi bahwa seluruh biaya *input tradable*, baik produksi impor maupun produksi dalam negeri, dinilai sebagai komponen *input tradable*. Pendekatan ini digunakan karena permintaan tambahan untuk input yang dapat diperdagangkan, baik yang diimpor maupun yang diproduksi di dalam negeri, dapat dipengaruhi oleh perdagangan internasional.

- Pendekatan langsung terhadap komoditas sayuran telah banyak diterapkan (Rachman dkk., 2004; Saptana dkk., 2004). Dalam penelitian ini bawang merah sebagai output diasumsikan sebagai 100 persen barang yang dapat diperdagangkan. Sedangkan input yang dinilai 100 persen tradable adalah benih bawang merah, pupuk Urea, SP-36, Kalium klorida (KCl), NPK, PPC, dan pestisida. Di sisi lain, input yang diasumsikan 100 persen faktor domestik adalah pupuk organik, tenaga kerja, nilai sewa lahan, dan bunga modal.
- Alokasi *input tradable* dan faktor domestik untuk kegiatan transportasi dilakukan berdasarkan wawancara dengan berbagai pelaku usaha bawang merah. Biaya tenaga kerja dalam proses transportasi adalah faktor domestik, dan biaya transportasi yang mewakili sewa alat transportasi adalah komponen input yang dapat diperdagangkan. Distribusi komponen *tradable* dan faktor domestik pada biaya penanganan pasca panen juga berdasarkan wawancara langsung dengan pelaku usaha bawang merah. Biaya material dalam proses penanganan pasca panen merupakan *tradable input*, sedangkan biaya tenaga kerja merupakan faktor domestik. Hasil alokasi biaya untuk *input tradable* dan faktor domestik.
- Penetapan harga sosial studi ini menetapkan dua tingkat harga untuk setiap input dan output, yaitu harga aktual di pasar (harga privat) dan harga bayangan (harga sosial). Harga privat adalah harga pasar yang diterima petani dalam menjual hasil produksinya atau harga yang dibayarkan untuk membeli faktor produksi. Harga bayangan terjadi dalam perekonomian dalam keadaan persaingan sempurna dan kondisi keseimbangan. Selanjutnya harga bayangan umumnya ditentukan dengan mengeluarkan distorsi akibat kebijakan pemerintah seperti subsidi, pajak, penetapan upah minimum, kebijakan harga, dan kebijakan lain yang terkait dengan sistem bawang merah. Dalam penelitian ini, komoditas yang diperdagangkan didekati dengan harga perbatasan. Komoditas ekspor menggunakan harga FOB (*free on board*), sedangkan komoditas impor menggunakan harga CIF (*cost, insurance, freight*). Sedangkan untuk faktor domestik digunakan *opportunity cost* atau harga rata-rata di setiap lokasi. Mekanisme perhitungannya adalah sebagai berikut.
- Harga bayangan benih bawang merah didasarkan pada harga FOB USD 4,060/kg, kemudian dikonversikan ke rupiah, dengan kurs konversi Rp 14.882/USD menjadi Rp 60.400/kg. Langkah selanjutnya adalah menghitungnya untuk setiap lokasi dengan memperhitungkan pajak ekspor, pajak pertambahan nilai, dan biaya transfer dari pelabuhan ke pedagang besar untuk mendapatkan harga sosial benih bawang merah.
- Harga pembayaran pupuk urea bersubsidi berdasarkan harga FOB sebesar USD 0,151/kg, kemudian dikonversikan ke rupiah dengan kurs Rp 14.882/USD menjadi Rp 2.250/kg. Langkah selanjutnya adalah menghitungnya untuk setiap lokasi dengan memperhitungkan pajak ekspor, pajak pertambahan nilai, dan biaya transfer dari pelabuhan ke pedagang besar untuk mendapatkan harga sosial pupuk Urea.
- Harga bayangan pupuk SP-36 didasarkan pada harga CIF USD 0,161/kg, kemudian dikonversi ke rupiah dengan kurs

- konversi Rp 14.882/USD menjadi Rp 2.400/kg. Langkah selanjutnya menghitung untuk setiap lokasi dengan memperhitungkan tarif impor, pajak pertambahan nilai, biaya transfer dari pelabuhan ke pedagang besar, dan biaya transfer dari pedagang besar ke petani untuk mendapatkan harga sosial pupuk SP-36.
- g. Harga bayangan pupuk NPK/Phonska didasarkan pada harga CIF USD 0,154/kg, kemudian dikonversikan ke rupiah dengan kurs Rp 14.882/USD menjadi Rp 2.300/kg. Langkah selanjutnya adalah menghitungnya untuk setiap lokasi dengan memperhitungkan tarif impor, pajak pertambahan nilai, biaya transfer dari pelabuhan ke pedagang besar, dan biaya transfer dari pedagang besar ke petani untuk mendapatkan harga sosial pupuk NPK/Phonska.
  - h. Harga bayangan pupuk organik/pupuk kandang, pupuk pelengkap cair (PPC), dan dolomit didekati dengan menggunakan harga rata-rata aktual di setiap lokasi penelitian karena jenis dan kandungannya yang banyak.
  - i. Harga bayangan pestisida didekati dengan harga rata-rata aktual di masing-masing lokasi penelitian, dikurangi tarif impor 10% dan pajak pertambahan nilai 10% untuk mendapatkan harga sosial pestisida.
  - j. Harga output bawang merah berdasarkan harga FOB USD 1.239/kg, kemudian dikonversikan ke rupiah dengan kurs konversi Rp 14.882/USD menjadi Rp 18.450/kg. Langkah selanjutnya adalah menghitungnya untuk setiap lokasi dengan memperhitungkan pajak ekspor, pajak pertambahan nilai, dan biaya transfer dari pelabuhan ke pedagang besar untuk mendapatkan harga sosial bawang merah.
  - k. Harga bayangan tanah didekati dengan nilai sewa tanah di setiap lokasi penelitian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mekanisme pasar sewa lahan berjalan dengan baik, yang ditunjukkan dengan berjalannya praktik sewa lahan di daerah tersebut.
  - l. Harga bayangan tingkat bunga modal menggunakan tingkat bunga riil, dihitung dengan mengurangi tingkat bunga aktual dari tingkat inflasi yang terjadi. Karena sebagian besar petani bawang merah memiliki akses ke BRI dan BRI Unit maka sebenarnya tingkat bunga yang digunakan tingkat bunga KUPEDES BRI adalah 3,31% per empat bulan, dengan tingkat inflasi 0,55% per bulan atau 2,2% per 4 bulan sehingga shadow price bunga modal 1,31% per musim tanam.
  - m. Harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dolar menggunakan rata-rata nilai tukar aktual pada tahun 2022. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia menganut rezim nilai tukar mengambang sehingga harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah Rp 14.882. /USD.

Matriks Analisis Kebijakan Perhitungan PAM terdiri dari empat langkah: (1) penentuan input dan output fisik yang lengkap dari kegiatan ekonomi yang dianalisis, (2) pemisahan semua biaya menjadi komponen input yang dapat diperdagangkan dan faktor domestik, sebagai serta menghitung pendapatan, (3) estimasi. Analisis PAM memberikan informasi mengenai profitabilitas, daya saing komoditas dari efisiensi ekonomi (keunggulan komparatif) dan efisiensi finansial (keunggulan kompetitif), serta dampak kebijakan pemerintah terhadap sistem komoditas. Tabel PAM yang digunakan dalam penelitian ini (Monke & Pearson, 1998) disajikan pada Tabel 1 dan hasil PAM untuk usahatani bawang merah di sentra produksi bawang merah Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks analisis kebijakan (PAM)

	Pendapatan biaya	Input yang dapat diperdagangkan	Faktor domestik	Keuntungan
Harga pribadi	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: (Monke & Pearson, 1998)

Keterangan:

1. Keuntungan pribadi (PP):  $D = A - (B + C)$
2. Keuntungan sosial (SP):  $H = E - (F + G)$
3. Transfer keluaran (OT):  $I = A - E$
4. Transfer input (IT):  $J = B - F$
5. Transfer factor (FT):  $K = C - G$
6. Transfer bersih (NT):  $L = D - H$
7. Indikator rasio untuk perbandingan keluaran yang berbeda
8. Rasio biaya pribadi (PCR) =  $C / (A - B)$
9. Rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) =  $G / (E - F)$
10. Koefisien proteksi nominal pada output yang dapat diperdagangkan (NPCO) =  $A / E$
11. Koefisien proteksi nominal pada input yang dapat diperdagangkan (NPCI) =  $B / F$
12. Koefisien proteksi efektif (EPC) =  $(A - B) / (E - F)$
13. Koefisien profitabilitas (PC) =  $D / H$
14. Rasio subsidi terhadap produsen (SRP) =  $L / E$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penentuan biaya sosial

Perhitungan harga sosial dalam penelitian ini menggunakan penyesuaian seperti yang dilakukan oleh (Gittinger, 1986). Harga bayangan umumnya ditentukan dengan mengeluarkan distorsi akibat kebijakan pemerintah seperti subsidi, pajak, penetapan upah minimum, kebijakan penetapan harga, dan kebijakan lainnya. Dalam penelitian ini, barang yang diperdagangkan didekati dengan harga perbatasan. Barang ekspor menggunakan harga FOB, dan barang impor menggunakan harga CIF. Sedangkan faktor domestik didekati dengan opportunity cost atau harga rata-rata di setiap lokasi. Harga sosial untuk barang-barang yang dapat diperdagangkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga sosial untuk barang-barang yang dapat diperdagangkan

No	Komponen	Private Price		Social Price	
		USD/kg	IDR/kg	USD/kg	IDR/kg
1	Benih (FOB)	2,990	44.500	4.060	60.400
2	Urea (FOB)	0,134	2.000	0.151	2.250
3	SP-36 (CIF)	0,141	2.100	0.161	2.400
4	NPK (CIF)	0,141	2.100	0.154	2.300
5	KCI (CIF)	0,302	4.500	0,336	5.000
6	Bawang Merah (FOB)	0.882	13.200	1.240	18.450

Keterangan:

1. FOB (gratis di pesawat), CIF (biaya, asuransi, pengiriman)
2. Nilai tukar: 1 USD = Rp 1,4882
3. Harga bayangan pestisida didekati dengan harga rata-rata aktual di masing-masing lokasi penelitian, kemudian dikurangi bea masuk sebesar 10% dan pajak pertambahan nilai sebesar 10%. Harga sosial diperoleh dari pestisida.
4. Tingkat bunga akrual dihitung dengan mengurangi tingkat bunga aktual dengan tingkat inflasi. Karena sebagian besar petani bawang merah memiliki akses ke BRI dan BRI Unit, maka sebenarnya tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga "Kupedes" BRI sebesar 3,31% per 4 bulan, dengan tingkat inflasi 0,55% per bulan atau 2,2% per 4 bulan, sehingga bahwa harga bayangan bunga modal adalah 1,31% per musim tanam (4 bulan).

### Keunggulan kompetitif dan komparatif

Teori perdagangan mengusulkan bahwa konsep keunggulan komparatif membangun daya saing suatu bangsa. Diformulasikan oleh Ricardo dan Heckscher-Ohlin, keunggulan komparatif mengasumsikan bahwa arus perdagangan merupakan konsekuensi dari perbedaan biaya produksi antar negara (Latrufe, 2010). Hasil analisis biaya dan keuntungan finansial (swasta) menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di sentra produksi bawang merah baik di dataran rendah maupun dataran tinggi di Indonesia menguntungkan baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Secara umum, keuntungan sosial atau ekonomi lebih tinggi daripada keuntungan finansial atau pribadi, dan keuntungan di musim kemarau lebih besar daripada di musim hujan.

Keuntungan finansial (PP) usahatani bawang merah tertinggi di Kabupaten Sukabumi pada musim hujan (Rp 75.701.447/ha/musim). Secara simultan terendah terjadi di Kota Sukabumi pada musim hujan (Rp 18.580.844/ha/musim). Keuntungan ekonomi (SP) usahatani bawang merah terbesar terdapat di Kabupaten Sukabumi pada musim kemarau dengan keuntungan sebesar Rp 129.449.474/ha/musim, sedangkan terendah di Kota Sukabumi pada musim hujan sebesar Rp 104.467.997/ha/musim. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten di Jawa menguntungkan, memberikan keuntungan pribadi Rp 34.269.456/ha/musim dan keuntungan sosial Rp 92.203.432/ha/musim. Besarnya biaya dan keuntungan bertani secara privat dan sosial di setiap lokasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai PP, SP, PCR, dan DRCR usahatani bawang merah per ha per musim di sentra produksi bawang merah di Sukabumi, musim kemarau 2021 dan musim hujan 2021/2022

Wetland-lowland Kota Sukabumi	PP (Rp)	SP (Rp)	PCR	DRCR
a. Dry season	66.891.038	185.808.440	0,622	0,346
b. Rainy season	18.580.844	74.323.376	0,827	0,547
Dryland-upland Kabupaten Sukabumi	PP (Rp)	SP (Rp)	PCR	DRCR
a. Dry season	68.131.302	129.449.474	0,515	0,332
b. Rainy season	75.701.447	104.467.997	0,372	0,543

Keunggulan komparatif ditandai dengan persyaratan investasi yang lebih rendah untuk menghasilkan barang tertentu dan produktivitas yang lebih tinggi. Ini bisa menjadi trade-off antara keunggulan komparatif dan kompetitif, di mana peningkatan keunggulan kompetitif akan diimbangi dengan penurunan keunggulan komparatif. Ada tiga cara untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, yaitu strategi pemimpin biaya, diferensiasi produk, dan fokus pada ceruk pasar (Porter, 1990). Analisis daya saing dapat dilihat dari dua perspektif: daya saing finansial atau swasta, yaitu keunggulan kompetitif, dan daya saing sosial atau ekonomi adalah keunggulan komparatif. Usahatani bawang merah di sentra produksi Sukabumi memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan bersaing yang ditunjukkan dengan nilai koefisien  $PCR < 1$  maupun keunggulan komparatif yang tercermin dari nilai koefisien  $DRCR < 1$ . Nilai koefisien  $PCR < 1$  dan  $DCR < 1$  menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di sentra produksi di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Ini berarti bahwa untuk menghasilkan satu unit output nilai tambah pada harga privat dan harga sosial hanya membutuhkan kurang dari satu unit biaya sumberdaya domestik. Secara umum, keunggulan komparatif lebih tinggi daripada keunggulan kompetitif. Daya saing usahatani bawang merah pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim penghujan.

Nilai PCR dan DRCR usahatani bawang merah terendah yang berarti memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif tertinggi terdapat di Kabupaten Sukabumi pada musim hujan. Pada lokasi ini nilai PCR sebesar 0,515 dan nilai DRCR sebesar 0,332. Sedangkan nilai PCR dan DRCR tertinggi terdapat di Kota Sukabumi pada musim hujan, masing-masing sebesar 0,622 dan 0,346. Hasil analisis untuk nilai koefisien DRCR sejalan dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya Tufail (2014) tetapi dengan nilai PCR yang berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Komalasari & Onariza, 2020).

Penentuan keunggulan komparatif umumnya didekati dengan Revealed Comparative Advantage (RCA). Ini diakreditasi oleh konsep keunggulan komparatif Ricardian dan biasanya berhubungan dengan indeks, yang disebut indeks Balassa, yang diusulkan oleh Balassa (Balassa, 1965). Keunggulan komparatif dikatakan "layak" jika  $RCA > 1$ . Beberapa penelitian di Turki, Uni Eropa, dan Hawaii menggunakan RCA ini sebagai indikator untuk menentukan komoditas mana yang memiliki keunggulan komparatif. Hawaii memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dalam enam produk berikut: anthurium (dengan skor RCA 16,12), kacang macadamia (6,48), anggrek potong (6,26), nanas (5,36), pepaya (3,05), dan gula mentah (2,62) (Cai dkk., 2007).

Dalam kasus kawasan Asia Tenggara (ASEAN), dengan menggunakan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) untuk mencari keunggulan komparatif di enam negara di ASEAN, hasil penelitian menegaskan bahwa rata-rata keunggulan komparatif enam negara meningkat. Keunggulan komparatif dan perubahan neraca perdagangan Thailand dan Vietnam lebih dinamis dibandingkan empat negara lainnya. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa ada persaingan dan saling melengkapi di antara enam negara. Studi sebelumnya di negara-negara ASEAN mengungkapkan bahwa dalam menghadapi tantangan persaingan di era pasar bebas, daya saing ekspor produk pertanian masih menemui kendala dalam bersaing di pasar (Nutjareea dkk., 2017). Indonesia adalah net-eksportir dan memiliki keunggulan komparatif sebagian besar dari lemak dan minyak hewani atau nabati, Malaysia terutama dari karet dan barang-barangnya, Singapura dan Thailand terutama dari bahan kimia organik, dan Filipina sebagian besar dari peralatan listrik dan listrik (Astrini & Zakiyah, 2018). Sementara itu, India memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan sayuran, buah-buahan, dan bunga di pasar Asia, UE, dan Amerika Utara dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara terpilih lainnya. Studi lain di Turki dan Uni Eropa menyatakan bahwa Uni Eropa memiliki keunggulan komparatif lebih banyak dalam item pertanian daripada Turki (Şahinli, 2013). Dari hasil penelitian ini, Indonesia tidak hanya memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dari lemak dan minyak hewani atau nabati, tetapi juga dari produk hortikultura, yaitu bawang merah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan Keuntungan finansial (PP) usahatani bawang merah tertinggi di Kabupaten Sukabumi pada musim hujan (Rp 75.701.447/ha/musim). Secara simultan terendah terjadi di Kota Sukabumi pada musim hujan (Rp 18.580.844/ha/musim). Keuntungan ekonomi (SP) usahatani bawang merah terbesar terdapat di Kabupaten Sukabumi pada musim kemarau dengan keuntungan sebesar Rp 129.449.474/ha/musim, sedangkan terendah di Kota Sukabumi pada musim hujan sebesar Rp 104.467.997/ha/musim. Nilai PCR dan DRCR usahatani bawang merah terendah yang berarti memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif tertinggi terdapat di Kabupaten Sukabumi pada musim hujan. Pada lokasi ini nilai PCR sebesar 0,515 dan nilai DRCR sebesar 0,332. Sedangkan nilai PCR dan DRCR tertinggi terdapat di Kota Sukabumi pada musim hujan, masing-masing sebesar 0,622 dan 0,346. Secara umum keuntungan finansial usahatani bawang merah di dataran rendah lebih menguntungkan pada musim hujan dan usahatani bawang merah di dataran tinggi lebih menguntungkan jika dilakukan di musim kemarau.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti melalui dana penelitian dosen yang bekerjasama dengan dosen

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, sehingga peneliti bisa melakukan dan menyelesaikan penelitian dengan tema keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani bawang merah berbasis wilayah dan musim di Sukabumi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [WTO] World Trade Organization. (2017). Global value chain development report 2017: measuring and analyzing the impact of GVCs on economic development. *Washington DC (US): World Bank Publishing*.
- Astrini, E., & Zakiyah, N. A. (2018). Comparative advantage measurement in asean's ten leading export commodities: a case study of asean-5. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4, 22–37.
- Balassa, B. (1965). Trade liberalization and revealed comparative advantage. *The Manchester School*, 33, 99–123.
- Cai, J., Leung, P., & Loke, M. (2007). *Economic Issues April 2007 (slightly revised, Oct.)*. 11, 1–15.
- Esterhuizen, D. ., Royen, V., & Luc, D. (2008). An evaluation of the competitiveness sector in South Africa. *Advanced in Competitiveness Research*. *Advanced in Competitiveness Research*, 16, 31–46.
- Esterhuizen, D. J., Royen, V., & Luc, D. (2006). Determinants of competitiveness in the south african agro-food fiber Complex. *The University of Pretoria*.
- Firmansyah, Widodo, Karsinah, & Oktavia, S. (2017). Export performance and competitiveness of indonesian food commodities. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 10, 289–310.
- Gereffi, G., & K.F, S. (2016). Global value chain analysis: a primer center on globalization, governances, and competitiveness. *The Social Science Research Institute*.
- Gittinger, J. (1986). *Analisis ekonomi proyek-proyek pertanian Edisi 1986 (Terjemahan)*. Universitas Indonesia Press.
- Han, L. C., Tseng, C. L., & Chu, K. K. (2016). Exploring strategy fit of competition on foreign enterprise and brand strategy. *The International Journal of Organizational Innovation*, 8, 99–111.
- Hermawan, L. ., Prasetya, A., & Worokinasih, S. (2019). The effects of logistical and supply chain on the performance of shallot farmers East Java. *Journal of Life Economics*, 6, 437–448.
- Ingot, S. & Laksani, D. (2019). Indonesia global value chain participation in regional comprehensive economic partnership (RCEP). *Advance in Economic and Management Research*. *Advance in Economic and Management Research*, 98, 159–163.
- Kaplinsky, R. (2010). Globalization and un-equalization: what can be learned from value change analysis. *Journal of Development Studies*, 37, 117–46.
- Kero, C. A. (2017). Competitive strategy orientation and innovative success: mediating market orientation a study of small-medium enterprises. *Global Journal of Management and Business Research*, 17(E3), 75-89.
- Komalasari, N., & Onariza, M. (2020). Analysis of competitiveness of shallot (allium cepa l.) commodities in nagari alahan panjang and nagari air dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, West Sumatra. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 49, 1–14.
- Latrufe, L. (2010). *Competitiveness, productivity and efficiency in the agricultural and agri-food sectors*. *Travaux Universitaires*.
- Ma, A. S. (2013). Revealed comparative advantage measure: asean-china trade flows. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4, 136–145.
- Monke, E. & Pearson, S. (1998). *The policy analysis matrix for agricultural development*. *Cornell University Press, Ithaca, and London*.
- Nutjareea, C., Barbasob, A., Wulansari, N., & Priambudi, M. (2017). Empirical study of export competitiveness of agricultural products In Asean 3: Revealed Comparative Advantage (RCA) Approach. *Paper Presented at the 3rd International Conference on Economics, Business, and Accounting Studies (ICEBAST) 2017 "Social Cohesion, Public Policy Reformation, and Market Integration towards Inclusive Global Economy" Faculty of Economics and Business—University*.
- Pipkin, S., & Fuentes, A. (2017). Spurred to upgrade: A review of triggers and consequences of industrial upgrading in the global value chain literature. *World Development*, 98, 536–554.
- Porter, M. (1990). *The competitive advantage of nations*. Macmillan.
- Rachman, H. P. Supriyati, Saptana, & Rachman, B. (2004). *Efisiensi daya saing usaha tani hortikultura. Dalam: Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usaha Tani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Şahinli, M. (2013). Comparative advantage of the agriculture sector between Turkey and the European Union. *African Journal of Agricultural Research*, 8, 884–895.
- Saptana. (2010). Tinjauan konseptual mikro-makro daya saing dan strategi pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28, 1–18.
- Saptana, Hermanto, Senoadji, T. S. M., Gabriella, S., & Ar-rozy, A. (2019). *Pemetaan dan reuiu proses bisnis perencanaan wilayah hortikultura (komoditas bawang merah)*. Biro Perencanaan, Kementerian Pertanian.
- Saptana, Mayrowani, H., & Friyatno, S. (2004). Daya saing komoditas bawang merah dan cabai merah di Simalungun

- Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Dan Industri Pertanian*, 3, 1–12.
- Sausman, C., Garcia, M., Fearne, A., Felgate, M., Mekki, A. A. E., Cagatay, S., ... & Martínez, C. (2015). From value chain analysis to global value chain analysis: Fresh orange export sector in Mediterranean partner countries. *Sustainable Agricultural Development: Challenges and Approaches in Southern and Eastern Mediterranean Countries*, 197-225.
- Sutiarso, E. (2012). Analisis daya saing agribisnis bawang merah di Kabupaten Probolinggo. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10, 45–54.
- Tufail, S. (2014). Comparative advantage of major crops in punjab-pakistan: an application of policy analysis matrix. *A Thesis Was Submitted to the Federal Urdu University of Arts, Science, and Technology, Islamabad*.
- World Bank. (2019). World development report 2020: trading for development in. The age of global value chains. *Washington DC (US): World Bank Publishing*.